



Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi

Nurul Karina Ningsih^{1*}, Asep Purwo Yudi Utomo²

¹⁻²Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: nkarinaan@students.unnes.ac.id¹, aseppyyu@mail.unnes.ac.id²

*Penulis korespondensi: nkarinaan@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This research is part of the study of pragmatics, namely illocutionary speech acts. This research focuses on explaining illocutionary speech acts contained in the novel by Nawal El Saadawi entitled Perempuan di Titik Nol. The analysis of speech acts prioritizes language through its actual speakers. Illocutionary speech acts are defined as speech acts that contain intent and function or speech power. In an illocutionary speech act, the utterance gives rise to an action. Illocutionary speech acts are divided into five types, namely assertive, directive, expressive, declarative, and commissive illocutionary speech acts. The data obtained for this research are conversational utterances containing elements of illocutionary speech acts in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El Saadawi. The research approach uses two methods, namely a pragmatic theoretical approach and a qualitative descriptive methodological approach. In collecting data, the researcher applied the listening method with advanced techniques of free listening and note-taking techniques. Meanwhile, for data analysis, the pragmatic equivalent method was used with formal and informal methods as a form of presentation of the data presented. The research results found 147 utterances containing illocutionary speech acts in this novel.*

Keywords: *Illocutionary Speech; Language; Nawal El Saadawi; Novel; Pragmatic.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi. Penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel karya Nawal El Saadawi yang berjudul Perempuan di Titik Nol. Analisis tindak tutur mengedepankan tentang bahasa melalui penuturnya secara aktual. Tindak tutur ilokusi memiliki pengertian tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dalam tindak tutur ilokusi, ucapan tersebut menimbulkan tindakan. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah tuturan percakapan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Pendekatan penelitian menggunakan dua metode yaitu pendekatan teoretis pragmatik dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti mengaplikasikan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sementara untuk analisis data digunakan metode padan pragmatik dengan metode formal dan informal sebagai bentuk penyajian data yang disampaikan. Hasil penelitian ditemukan 147 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel ini.

Kata Kunci: Bahasa; Nawal El Saadawi; Novel; Pragmatik; Tindak Tutur Ilokusi.

1. PENDAHULUAN

Manusia disebut makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi dan bertahan hidup. Interaksi sosial yang dilakukan sesama manusia bisa terjalin dalam kehidupan sehari-hari, dengan manusia yang sudah dikenal maupun dengan manusia yang baru pertama kali ditemui (Fajriah, et al., 2024: 2252). Sebagai makhluk sosial, sudah merupakan kodrat manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia melakukan aktivitas interaksi sosial dalam suatu ruang sosial dan biasa dilakukan di tempat terbuka dengan siapapun dapat mengakses ruang publik tersebut. Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dapat diwujudkan dengan adanya bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi sosial.

Manusia menunjang kebutuhan dalam berinteraksi, menyampaikan ide, dan gagasannya antara satu sama lain melalui bahasa. Kemunculan bahasa membantu manusia dalam berbagai hal sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa dikenal bersifat arbitrer (mana suka) sehingga dalam hal komunikasi tentang pikiran, gagasan, ide, perasaan, maupun pengalaman dapat tersampaikan dengan baik (Bloomfield dalam Sumarsono, 2012).

Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang salit berkaitan. Keduanya terhubung melalui pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, dan sebaliknya komunikasi dapat terlaksana ketika manusia menggunakan bahasa sebagai alat utamanya (Siregar et al., 2023: 96). Menurut Noermanzah (dalam Siregar et al., 2023: 96) bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi dikegiatan tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa juga disebut dengan arbitrer, yaitu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri.

Peran bahasa begitu penting dalam membangun komunikasi antarmakhluk sosial. Setiap bangsa memiliki budaya dan karakter yang berbeda ketika berkomunikasi dengan sesamanya sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kegiatan berbahasa dalam sehari-hari (Bustomi, 2019). Ketika bahasa digunakan dalam budaya, bahasa membawa pengaruh baik dalam kegiatan berpikir, bertindak, dan berperilaku. Menurut Bloomfield, bahasa dapat dipahami sebagai dua komponen yaitu sistem dan arbitrer. Bahasa memiliki arti bersistem, maksudnya ialah bahasa itu memiliki susunan yang teratur sehingga berpola membentuk suatu keseluruhan bermakna dan berfungsi. Menurut pengertian tersebut, bahasa bersistem mempunyai dua sifat yaitu sistematis dan sistemis. Bersifat sistematis berarti bahasa memiliki struktur yang teratur dan rapi, bukan sembarangan. Sementara itu, sistemis berarti bahasa bukanlah satu sistem yang utuh, melainkan terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling mendukung seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Setiap sub-sistem tersebut juga memiliki pola tersendiri, sehingga masing-masing dapat berfungsi secara efektif sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa yang dilakukan (Setiadi, 2024: 56).

Sedangkan untuk pengertian yang kedua yaitu bahasa merupakan arbitrer, berarti bahasa adalah sesuatu hal yang sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, dan suka senaknya atau manasuka. Hal tersebut dapat dipahami sebagai bahasa tidak memiliki hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertiannya. Hubungan antara bahasa dan wujud bendanya bersifat bebas dan hanya didasarkan pada penutur bahasa di masyarakat yang telah disepakati.

Bahasa merupakan suatu komponen penting yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi. Ketidakhadiran bahasa akan menghambat manusia dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa adanya bantuan dari bahasa. Untuk melakukan komunikasi dalam berbahasa, manusia menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan maksud yang hendak diujarkan (Umat & Utama, 2024: 130). Saat melakukan komunikasi, manusia berusaha menyampaikan maksud dan tujuan ujaran serta berharap untuk dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Ketika tuturan tersebut disampaikan, seringkali terjadi kesalahpahaman mengenai konteks dan situasi tuturan. Untuk mencegah hal tersebut, pemahaman akan bahasa harus diterapkan. Memahami bahasa tidak hanya melibatkan ilmu mengenai bahasa itu sendiri, melainkan tentang bagaimana bahasa tersebut dipahami dan dituturkan oleh penutur serta lawan tuturnya (Fadhilah & Tamsin, 2023: 112).

Pemahaman bahasa dimuat dalam kajian ilmu linguistik. Istilah linguistik berasal dari bahasa latin yaitu “lingua” yang berarti bahasa. Menurut Kridalaksana (1983) linguistik merupakan ilmu yang mempelajari, mengkaji, atau menelaah hakikat dan seluk beluk bahasa. Kridalaksana juga menyampaikan bahwa bahasa dalam linguistik dapat dipelajari sebagai bahasa secara umum yaitu bahasa yang dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi, dan juga linguistik mengkaji bahasa secara ilmiah. Soeparno, secara etimologis menjelaskan bahwa linguistik mengkaji bahasa dalam ranah yang lebih umum dan luas. Definisi ini menjelaskan bahwa pembahasan segala unsur-unsur bahasa, mulai dari unsur terkecil hingga terbesar dimuat dalam kajian ilmu linguistik secara luas. Sedangkan secara umum, kajian linguistik membahas seluruh bahasa yang ada di dunia, baik bahasa daerah dalam sebuah negara maupun bahasa nasional dan bahasa-bahasa resmi suatu negara (Rosyada et al., 2024: 46). Dalam penggunaannya, bahasa memiliki keterkaitan dengan tuturan dan konteks. Suatu ungkapan tindakan melalui bahasa dengan disertai gerak dan sikap anggota badan guna mendukung maksud dari penutur bahasa disebut tuturan. Setiap tuturan berhubungan erat dengan konteks. Konteks dalam tuturan begitu penting ketika penutur menyampaikan informasi sehingga penerima pesan dapat memahaminya dengan baik. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tuturan dan situasi tutur adalah ilmu pragmatik (Fadhila et al., 2023: 12).

Morris (dalam Rustono, 1999) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang semiotik yang mengkaji hubungan tanda dan penafsirannya. Tanda yang dimaksud adalah bahasa. Jadi, pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa secara internal, melainkan secara eksternal yang dikaitkan dengan hal-hal di luar bahasa dalam menafsirkannya. Sebagaimana yang diungkapkan Levinson (dalam Megawati, 2016) bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang menggunakan pengetahuan linguistik berdasarkan

konteks. Dapat dikatakan bahwa pragmatik menelaah tentang bagaimana mitra tutur membuat simpulan atas tafsirannya terhadap maksud penutur. Konteks sangat berperan dalam memengaruhi makna. Jadi, pragmatik merupakan studi yang mengkaji mengenai bahasa, konteks, dan penafsirannya.

Pragmatik memiliki objek kajian seperti deiksis, praanggapan, implikatur, serta tindak tutur. Deiksis berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang menjadi acuan atau referen yang berubah-ubah dalam suatu bahasa (Nursalim & Alam, 2019). Praanggapan menurut Yule 1996 (dalam Purwaningrum & Nurmalia, 2019) merupakan apa yang digunakan oleh penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Implikatur adalah segala sesuatu yang tersirat di balik pengguna bahasa (Suryawin, 2022). Tindak tutur merupakan tuturan yang berfungsi sebagai sarana penindak. Hal tersebut berkaitan dengan tuturan penutur yang mengandung maksud, sebagaimana Mulyana 2005 (dalam Suryawin, 2022).

Selain itu, menurut Yule 1996 (dalam Fadhila et al., 2023), pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna yang disampaikan oleh penutur bahasa dan penerima tuturan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penutur. Studi tersebut mengakibatkan banyaknya hubungan tentang analisis mengenai apa yang dimaksudkan oleh beberapa orang dengan tuturan-tuturannya dibandingkan dengan makna yang terpisah dari sebuah kata atau frasa. Pragmatik dasarnya dapat disebut dengan kajian linguistik yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai penutur bahasa. Pragmatik menghubungkan tuturan dan konteks yang tercatat dalam struktur bahasa. Pragmatik terhubung erat dengan makna yang terdapat dalam konteks, bertujuan untuk menganalisis dari berbagai sudut pandang (perspektif penutur, penerima tuturan, analisis, dll). Pragmatik juga menjadi penghubung antara sistem bahasa dan penggunaannya (Melani & Utomo, 2022: 252).

Salah satu kajian pragmatik tentang tuturan dan tindakannya adalah tindak tutur. Analisis tindak tutur ini mengedepankan tentang bahasa melalui aspek penuturnya secara aktual. Dalam Maharani & Utomo (2020), tindak tutur berpengaruh dalam proses komunikasi karena setiap tuturan memiliki fungsi serta makna terhadap hal tersebut. Rustono (1999) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tuturan tertentu yang diujarkan oleh penutur sebagai sarana untuk melakukan tindakan. Penutur bahasa yang mengucapkan tuturan tertentu dibarengi dengan melakukan tindakan itulah yang disebut dengan tindak ujar atau tindak tutur. Sejalan dengan Fadhilah (2019) bahwa ketika berujar, tidak hanya tuturan saja yang dihasilkan, tetapi terdapat fungsi yang dapat dipahami dalam situasi tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan tuturan penutur yang mengandung maksud, sebagaimana Mulyana (dalam Suryawin, 2022). Jadi, dalam mengutarakan maksudnya terkadang penutur tidak serta-merta langsung

mengungkapkannya secara gamblang, melainkan mereka menyiratkan maksud tersebut supaya tidak menyinggung orang lain atau untuk memenuhi kesantunan berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang dihasilkan melalui tuturan yang diujarkan.

Tindak tutur menjadi hal penting dalam kajian ilmu pragmatik. Rustono (1999) menerangkan bahwa tindak tutur menjadi dasar dalam analisis kajian pragmatik. Jika dalam suatu kajian pragmatik tidak mendasarkan tindakan analisisnya pada tindak tutur, maka hal tersebut dikatakan bukan merupakan kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya. Terdapat tiga jenis tindak tutur yang mendapat perhatian, yang oleh Gunarwan 1994 (dalam Rustono, 1999) menyebutnya sebagai tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang secara fasih, tepat, dan langsung menyatakan suatu tindakan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Yule (2009) bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu tuturan yang bermakna. Jadi, dalam tindak tutur lokusi tersebut ujaran dituturkan berdasarkan makna asli tanpa mengaitkannya dengan konteks ekstralingualnya. Berbeda dengan lokusi, tindak tutur ilokusi memiliki pengertian tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dalam tindak tutur ilokusi, ucapan tersebut menimbulkan tindakan (Rustono, 1999). Jadi, dalam tindak tutur ilokusi untuk memahami maksud suatu ujaran dapat dilakukan dengan mengaitkan bahasa dengan hal di luar bahasa. Kemudian menurut Austin 1962 (dalam Rustono, 1999), menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi mencakup tuturan yang diucapkan oleh penutur seringkali memiliki efek atau daya pengaruh. Efek yang ditimbulkan itulah yang mendorong penutur untuk menuturkan sesuatu. Dalam tindak tutur perlokusi, tuturan yang dituturkan penutur dapat memberikan efek kepada mitra tutur. Tuturan yang terkandung dalam tindak tutur perlokusi seringkali dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur, baik tuturan yang diungkapkan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Tindak tutur ilokusi memiliki fungsi ketika mengujarkan dan memberikan informasi yang memiliki maksud tertentu (Hakim et al., 2023). Sehingga dapat dimaknai bahwa tindak tutur ilokusi ini mengandung tuturan yang meminta mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu (Barlanti et al., 2024). Tuturan yang disampaikan tidak mempunyai makna yang sebenarnya namun memiliki maksud lain yang ingin disampaikan (Devi & Utomo, 2021). Wujud tindak tutur ilokusi dapat berupa tuturan menyatakan, berjanji, meramalkan, memerintah, meminta maaf, mengancam, dan lain sebagainya. John R. Searle (dalam Barlanti et al., 2024) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dikategorikan dalam lima bentuk tuturan, antara lain:

(1) Tindak tutur asertif, (2) Tindak tutur direktif, (3) Tindak tutur ekspresif, (4) Tindak tutur deklaratif, dan (5) Tindak tutur komisif.

Rustono (1999) menyatakan bahwa tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran dari apa yang diujarkan disebut tindak tutur asertif. Dalam menampilkan tiindak tutur ini, penutur mewakili dunia yang dipercayainya secara apa adanya, sehingga kalimat yang dituturkan sesuai dengan apa yang diyakini dan dipercayainya. Tindak tutur ini berisi tuturan-tuturan menyatakan, memberikan kesaksian, melaporkan, berspekulasi, mengakui, menunjukkan, dsb. Selain itu terdapat tidak tutur direktif yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan atas apa yang termuat dalam tuturan di penutur. Tindak tutur ini menunjukkan keinginan si penutur supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu yang berisi memaksa, menagih, menyuruh, mendesak, memohon, memberikan aba-aba, menantang, dsb. Selanjutnya terdapat tindak tutur ekspresif yang menurut Rustono (1999) merupakan tindak tutur yang mengandung evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan penutur. Tuturan-tuturan mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

Dalam tindak tutur deklaratif, tuturan yang diungkapkan oleh penutur dimaksudkan untuk mengubah keadaan yang terjadi pada saat itu ke suatu hal yang lebih baru. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh pihak tertentu, seperti pihak yang mewakili suatu lembaga. Tuturan-tuturan ini berisi tentang tuturan mengesahkan, memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, dsb. Kemudian terdapat tindak tutur komisif yang mengikat penutur untuk melakukan sesuai apa yang dituturkannya. Tindak tutur ini memberikan dorongan pada penutur untuk melakukan beberapa tindakan yang akan datang sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud agar penutur melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena tuturannya membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi. Tuturan-tuturan seperti janji, sumpah, mengancam, kesanggupan, berkaul termasuk dalam jenis tindak tutur komisif.

Tindak tutur ilokusi selain terdapat empat jenis tindak tutur, juga memiliki beberapa fungsi. Menurut Leech (dalam Rahma, 2018: 16) fungsi tindak tutur ilokusi ada lima yaitu: (1) Fungsi kompetitif, (2) fungsi konvival, (3) fungsi kolaboratif, dan (4) fungsi konflikatif. Fungsi kompetitif dalam tindak tutur ilokusi ditandai dengan tuturan dengan verba memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Tuturan ini merupakan tuturan yang tidak bertata krama. Dalam fungsi konvival, tuturan mengandung tata krama yang ditandai dengan verba menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Selanjutnya, mengenai tuturan kolaboratif, tuturan ini berisi tuturan

yang tidak melibatkan sopan santun, yang ditandai dengan verba menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan. Kemudian terdapat fungsi konfliktif yang berisi tuturan mengenai ketidaksopansatuan dan ditandai dengan verba mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, dan menjatuhkan hukuman.

Selain dalam tuturan sehari-hari, tindak tutur juga dapat ditemukan dalam karya cipta manusia, berupa novel, film, maupun drama. Penelitian ini berfokus dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Dialog yang terdapat pada novel dapat dimanfaatkan untuk pengajaran pragmatik, sebab dalam dialog-dialog tersebut penulis novel mencantumkan konteks situasi dibalik terjadinya percakapan-percakapan antartokohnya (Agustina & Simarmata, 2022). Menurut Ardiyono (2019), novel merupakan prosa yang digunakan untuk menyampikan keadaan sosial dalam masyarakat karena dalam novel tersebut penulis dapat menuangkan gagasan dan idenya mengenai permasalahan sosial. Novel tentunya juga membantu penulis dan pembaca untuk memahami persoalan kehidupan melalui tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut. Novel merupakan karya sastra buatan manusia yang paling populer di dunia. Dalam pendapat lain (Hikmah, 2015), mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang digunakan sebagai wadah untuk mengungkapkan realita kehidupan manusia berdasarkan gambaran suasana dan tokoh bermacam-macam, dengan memunculkan watak dan sifat setiap pelaku yang berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik antartokoh yang memicu berubahnya jalah hidup tokoh tertentu. hal ini mengungkapkan bahwa tindak tutur tidak selamanya berupa tuturan lisan namun dapat berupa tulisan dengan disertai konteks tuturannya.

Penelitian ini berfokus dalam analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, karena penulis ingin mempelajari dan menganalisis dialog yang mengandung jenis-jenis tindak tutur ilokusi beserta fungsinya. Adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan oleh penulis, adalah sebagai berikut; penelitian yang dilakukan oleh (Anitasari et al., 2024), mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, (Barianti et al., 2024) yang berfokus pada tindak tutur dalam kanal youtube Maudy Ayunda, kemudian oleh (Fadhila et al., 2023) mengenai tindak tutur ilokusi dalam novel *Bumi Manusia*. Ditinjau dari beberapa penelitian yang dijadikan acuan, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai fokus penelitian yang sama, tindak tutur ilokusi yang dianalisis menggunakan teori Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tentang objek fokus penelitian yaitu mengenai aspek kajian ilokusi pragmatik dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi.

Hal yang melatarbelakangi penulisan penelitian yaitu penulis ingin mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog di dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el Saadawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh teori Searle. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai pemahaman ketika berkomunikasi dalam sehari-hari karena dalam bermasyarakat, tindak tutur ilokusi sering kali ditemukan. Analisis ini juga bertujuan agar kita bisa memahami komunikasi antarindividu dan bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima konteksnya. Penelitian ini juga dapat menjadi pembandingan bagi peneliti dan cendekiawan lainnya untuk meneliti lebih jauh mengenai tuturan dalam situasi dan konteks yang berbeda.

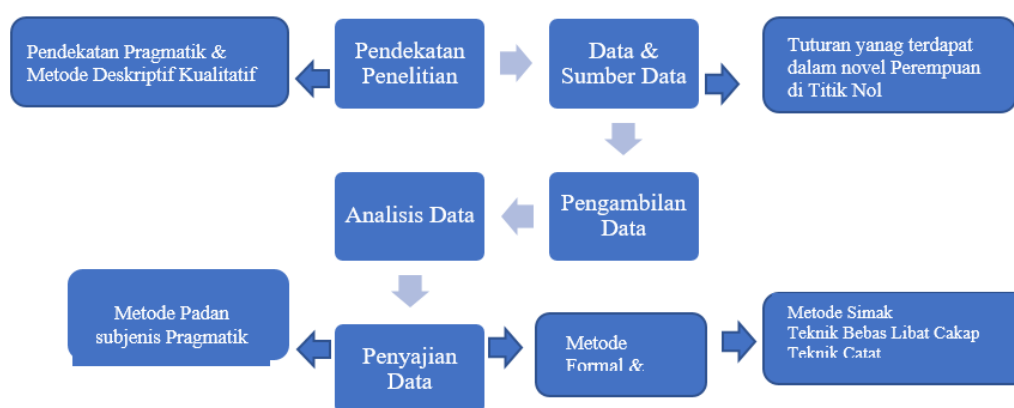
Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, penelitiannya ini menggunakan pendekatan teoretis pragmatik, sedangkan secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Pendekatan metodologis deskriptif kualitatif berarti data yang dihasilkan berupa pendeskripsian mengenai sesuatu. Pendekatan metodologis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kejadian yang terjadi. Menurut Moleong (dalam Anitasari et al., 2024) penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengambil data berupa kata, gambar, atau unsur yang bukan merupakan angka. Data yang diperoleh dapat berupa informasi yang diambil melalui berbagai sumber seperti wawancara, transkrip, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan sejenisnya. Dalam metode pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga terdapat keterangan yang mendasari data tersebut. Tidak hanya itu, metode ini juga membantu peneliti mengungkapkan makna di balik data informasi yang didapat. Metode deskriptif kualitatif juga memberikan pemahaman terhadap situasi atau fenomena lebih mendalam ketika menyelidiki dan menggambarkan mengenai realitas yang sedang diteliti (Fadhilah et al., 2024). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghasilkan informasi yang didapat melalui data yang telah diamati mengenai fungsi komunikatif yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat pada sumber data yang digunakan oleh

penulis yaitu novel Perempuan di Titik Nol. Sementara itu, untuk data dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan yang didalamnya terdapat tindak tutur ilokusi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penggunaan metode simak ini dikarenakan peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa yang terdapat pada novel Perempuan di Titik Nol. Selanjutnya, ketika mengumpulkan data peneliti juga menggunakan teknik simal bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) berarti peneliti tidak terlibat dalam proses pembicaraan, adapun teknik catat berarti peneliti melakukan pencatatan data yang sudah diperoleh ketika melakukan metode penyimakan novel Perempuan di Titik Nol (Sudaryanto, 2015).



Gambar 1. Metode penyimakan novel Perempuan.

Penelitian ini menerapkan metode padan pragmatik dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Menurut Sudaryanto (2016) metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas. Dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dengan subjenis pragmatik yang berarti metode ini menggunakan dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel Perempuan di Titik Nol. Adapun untuk penyajian data, peneliti menggunakan metode formal dan informal. Dalam hal ini, teknik penyajian formal berarti data disajikan dalam bentuk tabel, peta, bagan, foto serta gambar. Sementara itu metode formal berarti data disajikan berupa penjelasan dengan kalimat-kalimat biasa dan tidak menggunakan lambang-lambang linguistik. Peneliti menggunakan metode formal dalam penyajian data bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data dan memperkuat aspek deskripsi mengenai data yang telah dikumpulkan (Sudaryanto, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi mempunyai fungsi dan tujuan membawa pengaruh ketika berinteraksi dengan lawan tutur oleh penutur bahasa. Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindak tutur yang berisi tentang tuturan berupa peringatan, pemberitahuan, perintah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis berfokus dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog novel Perempuan di Titik Nol. Penulis menggunakan teori Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasif.

Dari tuturan-tuturan yang disampaikan tokoh melalui dialog dalam novel Perempuan di Titik Nol, telah ditemukan 165 bentuk tindak tutur ilokusi. Bentuk tindak tutur ini dapat diidentifikasi melalui bentuk struktur dalam tuturannya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan pemaknaan dalam tuturan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi.

Tabel 1. Jumlah Tindak Tutur Ilokusi.

Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
Tindak Tutur Asertif	49
Tindak Tutur Direktif	30
Tindak Tutur Ekspresif	34
Tindak Tutur Dekoratif	19
Tindak Tutur Komisif	33
Total	165

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur ini mengikat penuturnya akan kebenaran dari apa yang diujarkan. Dalam menampilkan tindak tutur ini, penutur mewakili dunia yang dipercayainya secara apa adanya, sehingga kalimat yang dituturkan sesuai dengan apa yang diyakini dan dipercayainya. Dalam novel Perempuan di Titik Nol ditemukan 49 tuturan mengenai tindak tutur asertif. Dari beberapa data tersebut, diambil dua contoh tuturan ilokusi asertif, yaitu:

Data 1

Konteks: Dokter di penjara menyatakan bahwa perempuan yang dijatuhi hukuman mati karena membunuh seolah laki-laki menolak siapapun yang hendak mengunjunginya, tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya.

Dokter Penjara: **“Anda tidak akan pernah menjumpai orang seperti dia di dalam maupun di luar penjara ini. Ia menolak semua pengunjung dan tidak mau berbicara dengan siapa pun juga.** Biasanya ia tidak menyentuh makanan sama sekali, dan tetap tidak tidur sampai pagi hari. Kadang-kadang penjaga penjara mengamti apabila dia sedang duduk sambil memandang dengan kosong ke

depan berjam-jam lamanya. Suatu hari ia minta sebuah pena dan kertas, kemudian ia habiskan waktu berjam-jam lamanya dengan membungkuk di atas pena dan kertas itu tanpa bergerak. Si penjaga tidak dapat mengatakan apakah ia menulis sebuah surat atau bebuat lainnya. Barangkali ia sama sekali tidak menulis apa-apa.”

Data 2

Psikiater: “Apakah ia mau bertemu dengan saya?”

Dokter Penjara: “Saya akan mencoba membujuknya untuk berbicara dengan Anda barang sesaat. Mungkin ia setuju jika saya jelaskan bahwa Anda adalah seorang psikiater, dan bukan salah seorang pembantu Jaksa Penuntut Umum. **Ia menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Malahan ia pun menolak untuk menandatangani permohonan kepada Presiden supaya dengan begitu hukumannya dapat diubah menjadi hukuman kurungan badan seumur hidup.**”

Tuturan bercetak tebal di atas termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena menyatakan hal yang mengikat penuturnya yaitu dokter penjara akan kebenaran dari apa yang dia ujarkan mengenai perempuan yang dihukum mati karena membunuh seorang laki-laki. Tuturan tersebut berisi informasi yang menyatakan kebenaran akan perempuan yang tidak seperti tahanan yang lain. Dia tidak ingin ditemui oleh siapapun dan menolak ketika dokter penjara mengusulkan untuk menandatangani permohonan agar hukumannya diringankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Barlanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengandung intonasi asertif yang berarti memberitahukan informasi kepada lawan tutur.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif mengimplikasikan bahwa mitra tutur dituntut untuk melakukan tindakan atas apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa tuturan memaksa, menagih, menyuruh, mendesak, memohon, memberikan aba-aba, dan menantang. Terdapat 30 tuturan mengenai tindak tutur direktif dalam novel Perempuan di Titik Nol.

Data 3

Konteks: Firdaus bertemu dengan psikiater itu di sel penjara dan dia menyuruh sang psikiater untuk menutup jendela dan duduk di lantai.

Firdaus: **“Tutup Jendelanya.”**

Psikiater: Saya bergerak menuju jendela tanpa melihat dan menutupnya, melayangkan pandangan heran sekitar ruangan itu.

Firdaus: **“Duduklah di lantai.”**

Psikiater: Badan saya membungkuk lalu duduk di lantai.

Data 4

Konteks: Saya menangis. Dia menyeka air mata saya dan menarik saya ke dalam pelukannya. Saya menutup mata lalu dia mencium saya dengan lembutnya pada kelopak mata.

Saya dengar dia berbisik:

Fawzi: “Kau mau tidur?”

Firdaus: “Ya.”

Fawzi: **“Tidurlah dalam pelukanku.”**

Firdaus: “Dan kau? Apakah kau tidak takut kepadanya?”

Fawzi: “Dialah yang takut kepadaku.”

Tuturan yang bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa ketiganya merupakan tindak tutur berjenis tindak tutur direktif. Ketiga tuturan tersebut mengandung pesan memerintah yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Dalam tuturan pertama terdapat dua tuturan yang mengandung unsur perintah yaitu melalui dialog Firdaus ketika ia berkata “tutup jendelanya” dan “duduklah di lantai”, penutur menyampaikan perintah kepada lawan tuturnya untuk melakukan hal yang dia pinta dan dalam konteks ini Firdaus menyuruh lawan tuturnya yaitu psikiater untuk menutup jendela dan duduk di lantai. Sementara tuturaan ketiga diucapkan oleh Fawzi yang dalam dialognya mengandung perintah terhadap lawan tuturnya yaitu Firdaus untuk segera tidur dalam pelukan Fawzi. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, et al. (2022) mengenai tindak tutur direktif yang mengandung unsur agar lawan tutur menjalankan kegiatan yang dituturkan oleh lawan tutur. Dalam analisis data ini, penutur memerintahkan agar lawan tutur untuk melakukan kegiatan yang dia tuturkan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini berisi tentang evaluasi mengenai hal yang disebut dalam tuturan penutur. Dapat berupa tuturan mengenai kritikan, keluhan, pujian, pemberian selamat, permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan pujian. Dalam novel Perempuan di Titik Nol ditemukan sejumlah 34 tuturan mengenai tindak tutur ekspresif.

Data 5

Konteks: Ibrahim menyatakan pujiannya terhadap Firdaus yang merupakan perempuan yang memiliki semangat, energi, dan pendirian yang kuat sehingga Ibrahim mengandaikan bahwa jika perusahaan tempat mereka bekerja memiliki lima Firdaus maka mereka akan dapat berbuat hampir apa saja di dunia ini.

Ibrahim: **“Saya kagum padamu Firdaus.** Jika ada lima orang saja di perusahaan kita dengan semangat, energi, dan pendirian seperti yang kau miliki, kitaa dapat berbuat hampir apa saja di dunia ini.”

Data 6

Konteks: Firdaus mendengar Di’aa mengucapkan bahwa pekerjaan yang Firdaus tekuni merupakan pekerjaan yang tak terhormat sehingga Firdaus mengkritik Di’aa bahwa jika pekerjaan Firdaus adalah sesuatu yang tak terhormat maka mengapa Di’aa terus menggabungkan dirinya dengan Firdaus.

Firdaus: **“Pekerjaanku tidak patut dihormati. Mengapa kau menggabungkan dirimu denganku?”**

Tuturan pertama yang menunjukkan kalimat bercetak tebal menunjukkan bahwa data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif yang mengandung unsur kalimat pujian. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “saya kagum padamu Firdaus” oleh Ibrahim mengenai kinerja Firdaus di perusahaan tempat mereka bekerja. Sementara tuturan kedua berisi kritikan yang disampaikan oleh Firdaus melalui kalimat “pekerjaanku tidak patut dihormati. Mengapa kau menggabungkan dirimu denganku?” yang ditujukan kepada lawan tuturnya yaitu Di’aa ketika lawan tutur Firdaus ini menganggap pekerjaannya tak terhormat namun terus menerus mendekati dan menggabungkan dirinya dengan Firdaus pada saat yang bersamaan. Melalui hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan penelitian yang dikaji oleh Barlanti, et al. (2024) bahwa dalam tindak tutur ekspresif berisi tentang pujian dan kritikan seperti yang dituturkan oleh Ibrahim (pujian) dan Firdaus (kritikan).

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur ini berisi tuturan yang diungkapkan oleh penutur dimaksudkan untuk mengubah keadaan yang terjadi pada saat itu ke suatu hal yang lebih baru. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh pihak tertentu, seperti pihak yang mewakili suatu lembaga. Tuturan-tuturan ini berisi tentang tuturan mengesahkan, memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, dsb. Sejumlah 19 tuturan ditemukan mengenai tindak tutur deklaratif dalam novel Perempuan di Titik Nol.

Data 7

Konteks: Pengadilan telah memutuskan hukuman bagi Firdaus yaitu dengan menggantungnya beberapa hari lagi karena terbukti bersalah setelah membunuh seorang laki-laki.

Sipir Wanita: “Tiada gunanya, Dokter. Ia tidak akan mau menemui Anda.”

Psikiater: “Mengapa?”

Sipir Wanita: “**Mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi.** Apa gunanya Anda, atau orang lain bagi dia? Biarkan saja dia!”

Data 8

Konteks: Marzouk dalam percakapannya dengan Firdaus, menggolongkan manusia menjadi dua golongan, yaitu majikan dan budak.

Firdaus: “Saya tidak mau menjadi budak seseorang.”

Marzouk: “Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? **Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak.**”

Firdaus: “Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak,”

Kedua tuturan di atas terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol. Kutipan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklaratif dalam novel Perempuan di Titik Nol digambarkan melalui tuturan di atas. Kutipan “mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi” termasuk dalam kategori mengesahkan dalam tindak tutur deklaratif karena tuturan ini diperkuat dengan konteks yang sedang dibicarakan yaitu pemutusan hukuman terhadap Firdaus oleh pengadilan. Tuturan kedua termasuk dalam kategori penggolongan yang biasa dapat ditemui dalam tindak tutur ilokusi deklaratif. Marzouk dalam percakapannya bersama Firdaus menegaskan bahwa dia menggolongkan manusia yaitu golongan majikan dan budak. Kutipan tersebut sejalan dengan kajian yang diteliti oleh Sagita & Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempengaruhi dan mengubah peristiwa tertentu sesuai dengan kehendak sebuah lembaga (biasanya disampaikan oleh perwakilan lembaga). Hal ini dikarenakan tuturan ini dapat menghasilkan adanya perubahan signifikan pada masa depan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif bertujuan untuk mengikat penutur untuk melakukan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tuturan ini dapat berisi mengenai janji, sumpah, ancaman, kesanggupan, dan berkaul. Tindak tutur komisif yang ditemukan dalam novel Perempuan di Titik Nol sejumlah 33 tuturan.

Data 9

Konteks: Istri paman menyatakan bahwa dia bersumpah demi Allah, bahwa Tuhan sesungguhnya mencintai keponakannya itu.

Paman: “Untuk pastinya, apakah yang kau katakan itu sesuatu yang benar?”

Istri Paman: “**Aku bisa bersumpah demi Allah**, yang mulia, bahwa Tuhan sesungguhnya mencintai kemenakan Anda itu, karena itu ia akan benar-benar beruntung bila Syekh Mahmoud setuju untuk mengawininya.”

Data 10

Konteks: Fawzi menyatakan kesanggupannya untuk mengawini Firdaus di hadapan Sharifa melalui percakapan keduanya.

Sharifa: “Kau bermaksud mengambilnya dari aku!”

Fawzi: “**Saya akan mengawininya, Sharifa.**”

Sharifa: “Tidak dengan kau. Kau jangan kawin.”

Berdasarkan tuturan yang bercetak tebal, keduanya termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi bentuk komisif. Tutura pertama termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena pada konteks percakapan tersebut, salah satu penutur menyatakan bahwa dia bersumpah atas apa yang dia tuturkan. Sementara tuturan kedua menyatakan kesanggupan Fawzi ketika Sharifa bertanya apa yang akan dia lakukan pada Firdaus. Hasil analisis ini sejalan dengan kajian yang diteliti oleh Sari & Cahyono (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan komitmen atas tuturan yang penutur itu ucapkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tindak tutur ilokusi mengikat penutur untuk melakukan apa yang dituturkannya. Tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi memengaruhi penutur, lawan tutur, hingga lembaga untuk mempertanggungjawabkan tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel karya Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Analisis yang dilakukan terhadap tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi bertujuan untuk memberikan gambaran jenis tindak tutur ilokusi yang dapat ditemui di percakapan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada novel karya Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, dapat disimpulkan bahwa ditemukan tindak tutur ilokusi dengan kategori asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Dalam hasil analisis tersebut terdapat 165 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi diantaranya 49 tuturan asertif, 30 tuturan direktif, 34 tuturan ekspresif, 19 tuturan deklaratif, dan 33 tuturan komisif. Tuturan asertif dalam penelitian ini mengungkapkan mengenai tuturan bersifat pernyataan dan pemberian fakta, sementara tuturan direktif mengenai tuturan memaksa, memohon, menyuruh, mendesak, menantang, memberikan aba-aba, dan menagih, jenis ekspresif memuat tuturan kritikan, pujian, keluhan,

memberi selamat, dan ucapan terima kasih, jenis deklaratif mengungkapkan tuturan yang mengandung kalimat pengesahan, keputusan, larangan, perizinan, pembatalan, dan menggolongkan, dan terakhir jenis komisif termasuk ke dalam tuturan yang mengandung unsur janji, sumpah, mengancam, kesanggupan, dan kaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube KEMENDIKBUD RI. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2 (1), 261–280.*
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, 2(2), 56-73.*
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdiani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Daftar Putar Maudy Ayunda’s Booklist dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda. Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris, 2 (1), 01–23.*
- Dilanti, P., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parhayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(2), 2269-2282.*
- Fadhila, P. Y. C. (2023). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL BUMI MANUSIA: ILLOCUTIAL SPEECH ACTS IN THE NOVEL BUMI MANUSIA. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 2(2), 1-13.*
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 16(2)*
- Frاندika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 61-69.*
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “the Teacher’S Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta, 6(2), 16–27.*
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.”. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(2), 45-63.*
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik.* CV IKIP Semarang Press.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya, 9(2), 189-193.*

- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya JS Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 1.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Searle, J. R. (1974). *Studies in the Theory of Speech Act: expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.